

Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir di Kecamatan Periuk

Rani indah Sri Safitri¹, Yulia Asyiwati^{2*}

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

deslabrani2001@gmail.com¹, yulia.asyiwati@unisba.ac.id^{2*}

Abstract. Floods are one of the most frequent natural disasters in Indonesia, especially in lowland and urban areas, as is the case in Priuk District, Tangerang City. Physically, this sub-district is a type of lowland, which is crossed by 3 rivers including Kali Sabi, Kali Ledug, and Kali Cirarab, as well as 2 lakes, namely Bulakan and Cangkring. Conditions are one of the factors that cause flooding. The impact of flood events with a height of 5 cm - 2 meters has a detrimental impact on the community. Community participation is a key element in sustainable and effective flood management efforts. The aim of this research is to identify the type and level of community participation in flood management in Periuk District. Through the descriptive analysis method, it was found that flooding occurred in each sub-district with different durations, which resulted in damage to infrastructure, with estimated community losses of IDR 5.6 billion. Communities affected by floods have participated in dealing with floods, with the types of participation carried out being property, energy and social. The level of community participation in dealing with floods in this sub-district includes self-management, consensus-building and manipulation. Based on these findings, it can be concluded that the type of participation carried out by the community in flood areas is property with a consensus-building level of participation. Sub-districts that were not affected by flooding provided participation in the form of personnel, with manipulation of participation levels. This research recommends strengthening community participation mechanisms through inclusive policies and sustainable education to create an environment that is more resilient to flood disasters.

Keywords: *Community Participation, type of participation, level of participation.*

Abstrak. Banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia, terutama di daerah dataran rendah dan perkotaan, begitu juga halnya dengan Kecamatan Priuk, Kota Tangerang. Secara fisik kecamatan ini merupakan dataran rendah dengan jenis, yang dilewati oleh 3 sungai meliputi Kali Sabi, Kali Ledug, dan Kali Cirarab, serta 2 situ, yaitu Bulakan dan Cangkring. Kondisi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya banjir, Dampak dari kejadian banjir dengan ketinggian 5 cm – 2 meter memberikan dampak kerugian bagi masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan elemen kunci dalam upaya penanggulangan banjir yang berkelanjutan dan efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis dan tingkat partisipasi masyarakat dalam penanganan banjir di Kecamatan Periuk. Melalui metode analisis deskriptif ditemukan bahwa banjir terjadi di setiap kelurahan dengan durasi yang berbeda-beda, yang memberikan dampak kerusakan infrastruktur, yang diperkirakan kerugian masyarakat adalah sebesar Rp 5,6 Miliar. Masyarakat yang terdampak banjir sudah berpartisipasi untuk menangani banjir, dengan jenis partisipasi yang dilakukan adalah Harta benda, tenaga dan sosial, Tingkat partisipasi masyarakat dalam menangani banjir di kecamatan ini meliputi self-management, consensus-building dan Manipulation. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa jenis partisipasi yang dilakukan masyarakat pada kawasan banjir adalah harta benda dengan tingkat partisipasi consensus-building. Kelurahan yang tidak terdampak banjir memberikan partisipasi berupa tenaga, dengan tingkat partisipasi manipulation Penelitian ini merekomendasikan penguatan mekanisme partisipasi masyarakat melalui kebijakan inklusif dan edukasi berkelanjutan guna menciptakan lingkungan yang lebih tangguh terhadap bencana banjir.

Kata Kunci: *Partisipasi Masyarakat, Jenis Partisipasi, Tingkat Partisipasi.*

A. Pendahuluan

Menurut [1], banjir merupakan bencana alam yang paling dapat diramalkan kedatangannya karena berhubungan erat dengan besar curah hujan. Banjir pada umumnya terjadi di daratan rendah dan bagian hilir daerah aliran sungai, yang umumnya berupa delta atau aluvial. Secara geologis, daerah ini berbentuk lembah atau cekungan bumi lainnya dengan porositas rendah. Banjir adalah kondisi di mana tanah tergenang akibat luapan sungai yang disebabkan oleh hujan deras atau kiriman air dari daerah lain yang berada di tempat yang lebih tinggi [1]. Partisipasi masyarakat memegang peranan penting dalam proses perencanaan pembangunan untuk mendorong pembangunan agar lebih terarah sesuai dengan kebutuhan masyarakat selain itu menjadi salah satu indikator [2].

Kota Tangerang memiliki kepadatan penduduk dengan rata-rata 7,69% dengan jumlah penduduk sekitar 12.488 jiwa menurut data BPS Kota Tangerang tahun 2022. Berdasarkan urutan kepadatan penduduk tertinggi di Kota Tangerang ada 3 kecamatan yang pertama Kecamatan Ciledug 19.233 jiwa/KM² atau 8,74%, kedua Kecamatan Cibodas 15.514 jiwa/km² atau 7,72% dan ketiga Kecamatan Periuk 15.116 jiwa/KM² atau 7,47% (3). Kota Tangerang memiliki 19 titik banjir yang cukup parah yang tersebar di 1.725 ha, menyebabkan 2 kematian dan 14.438 orang sakit. Dengan kerugian aset pemerintah sebesar 9,5 milyar rupiah dan kerugian masyarakat sebesar 380 milyar rupiah, khususnya di distrik Ciledug, Cibodas, dan Periuk [4].

Menurut Perwal No 67 Tahun 2021, Arahan Rencana Tata Ruang Kecamatan Periuk sebagaimana yang di jelaskan dalam PERDA Kota Tangerang Bab IV pasal 6 menjelaskan bahwa Kebijakan pengembangan tata ruang Kecamatan Periuk berdasarkan arahan pengembangan Rencana Tata Ruang Wilayah diarahkan sebagai kawasan industri dan perumahan penunjang industri [5]. Adapun Upaya yang sudah dilakukan pemerintah Kota Tangerang. Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUPR) Kota Tangerang, Ruta Ireng Wicaksono dalam mengungkapkan upaya penanggulangan banjir oleh DPUPR Kota Tangerang ialah membangun 127 turap, tiga embung, 16 pintu air, 27 sistem pengendali banjir, 11 sumur serapan, 1.630,3 kilometer drainasemarko perkotaan hingga 194,265 kilometer drainase perumahan permukiman. Adapun partisipasi penanggulangan banjir dalam jangka pendek yang dilakukan DPUPR yaitu normalisasi saluran terhadap endapan lumpur, membersihkan saluran dari sungai dan normalisasi embung [6].

Terdapat satu kelurahan yang sudah menerapkan keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir ini yang dimana dalam hal ini ada beberapa bentuk partisipasi masyarakat di lokasi tersebut dalam bentuk partisipasi pikiran dengan contoh melakukan pemantauan terhadap air hujan yang meluap, Partisipasi Tenaga yang telah dilakukan berupa bergotong royong untuk membersihkan sampah-sampah yang ada di saluran air atau selokan dan membuat tanggul yang terbuat dari karung berisikan tanah atau pasir untuk menahan luapan air agar tidak terlalu banyak air yang [7]. Kecamatan Periuk masih sangat kurang dalam rasa tanggungjawab terhadap lingkungannya sehingga membuat Kecamatan Periuk masih menjadi wilayah yang selalu terdampak banjir. Diharapkan lebih rutin mengadakan kegiatan gotong royong seperti membersihkan lingkungan perumahan terutama saluran drainase dikarenakan kondisi drainase yang tidak baik dan juga lebih aktif untuk mengajak masyarakat agar peduli terhadap lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan bagi masyarakat, diharapkan lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan sadar akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya, sebab sampah yang berserakan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi banjir [8].

FAO memberikan tafsiran konsep partisipasi sebagai berikut [9] : (1) Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan; (2) Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan; (3) Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang mengambil menggunakan inisiatif terkait dan kebebasannya untuk melakukan hal itu; (4) Partisipasi adalah pemantapan dialog diantara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal dan dampak-dampak sosial; (5) Partisipasi adalah

keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

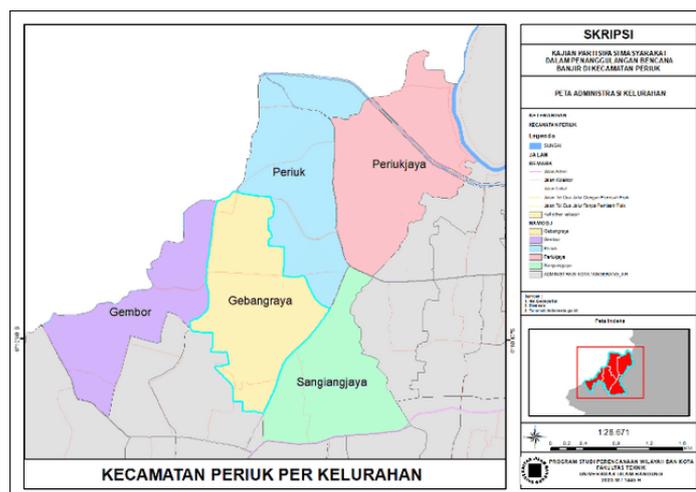
Partisipasi masyarakat dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis [10], yaitu: (1) Partisipasi Pemikiran: Kategori ini terdiri dari orang-orang yang berpartisipasi dalam diskusi dengan menyampaikan pendapat atau ide mereka di rapat, anjangan, atau pertemuan. Mereka memberikan kontribusi dengan menyampaikan ide-ide dan umpan balik yang bermanfaat untuk kemajuan bersama; (2) Partisipasi Tenaga: Dalam hal ini, masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau membangun desa dan membantu orang lain. Kontribusi fisik atau tenaga kerja untuk berbagai proyek komunitas adalah jenis partisipasi ini; (3) Partisipasi Melalui Konsultasi: Meskipun masyarakat diminta untuk berkonsultasi, hanya pendapat mereka yang didengar sebelum pihak luar membuat keputusan. Tidak ada kesempatan untuk pengambilan keputusan bersama, dan para profesional tidak diharuskan untuk mengikuti pendapat masyarakat; (4) Partisipasi dalam Insentif Materi: Masyarakat menyediakan sumber daya seperti tenaga kerja dengan imbalan makanan, gaji, atau kompensasi lainnya; namun, mereka tidak terlibat dalam proses pembelajaran atau eksperimen dan tidak terlibat dalam kegiatan setelah insentif berakhir; (5) Partisipasi Sosial: Kategori ini mencakup partisipasi yang menunjukkan keguyuban dan kebersamaan dalam komunitas. Kontribusi sosial meningkatkan ikatan sosial dan solidaritas di antara anggotanya dan menyebabkan lingkungan menjadi lebih harmonis.

Partisipasi dapat diklasifikasikan dalam tujuh tingkat berdasarkan intensitas dan keterlibatannya [11], yaitu: (1) Manipulasi (Manipulation): Ini adalah tingkat terendah di mana partisipasi tidak benar-benar ada, biasanya berupa indoktrinasi atau penyampaian informasi sepihak tanpa melibatkan masyarakat secara aktif; (2) Konsultasi (Consultation): Pada tingkat ini, pemangku kepentingan diberikan kesempatan untuk memberikan saran atau masukan yang kemudian akan diterima atau dipertimbangkan sesuai harapan mereka; (3) Pembentukan Kesepakatan (Consensus-building): Pada tahap ini, pemangku kepentingan terlibat dalam interaksi untuk saling memahami dan bernegosiasi, dengan adanya toleransi di antara semua kelompok yang terlibat; (4) Pengambilan Keputusan (Decision-making): Di sini, keputusan dibuat secara kolektif dengan tujuan bersama, meskipun sering kali ada kelemahan seperti kecenderungan untuk setuju secara pasif atau tetap diam. Negosiasi pada tahap ini mengungkapkan sejauh mana perbedaan pandangan ada antara individu dan kelompok; (5) Mengambil Risiko (Risk-taking): Proses ini melibatkan tidak hanya pembuatan keputusan tetapi juga evaluasi hasilnya, termasuk keuntungan, kerugian, dan konsekuensi yang mungkin timbul. Semua pihak harus mempertimbangkan potensi risiko dan akuntabilitas menjadi penting pada tahap ini; (6) Kolaborasi (Partnership): Pada tingkat ini, ada kerja sama aktif untuk mencapai hasil bersama. Ini melibatkan koordinasi dalam struktur, fungsi, dan tanggung jawab antara berbagai pihak; (7) Manajemen Diri (Self-management): Ini adalah tingkat tertinggi dari partisipasi, di mana para pemangku kepentingan berinteraksi dalam proses pembelajaran bersama untuk memaksimalkan hasil dan menangani isu-isu yang ada.

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian yaitu “Seberapa besar dampak banjir yang dirasakan masyarakat serta sudah pada sampai tahap mana terkait jenis dan tingkat partisipasi masyarakat di kecamatan Priuk pada saat ini” sehingga terciptanya tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak banjir, serta teridentifikasinya jenis serta tingkat partisipasi masyarakat.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Priuk, terdiri dari 5 kelurahan dan mempunyai luas wilayah sebesar 9,55 km². Secara administrasi sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Karawaci, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Neglasari, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Jatiuwung (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif dimana Menurut Sugiyono data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (12). Metode analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan studi adalah analisis skoring, dengan formulasi yang digunakan untuk menentukan kelas interval preferensi adalah sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{100}{5} = 20$$

$$\text{Persentase minimal} = \frac{100}{500} \times 100\% = 20\%$$

$$\text{Total Skor} = 100 \times 5 \times 5 = 2500 \text{ (Jenis Partisipasi Masyarakat)}$$

$$\text{Total Skor} = 100 \times 5 \times 7 = 3500 \text{ (Jenis Partisipasi Masyarakat)}$$

Keterangan:

T = Total Jumlah Responden Yang Memilih;

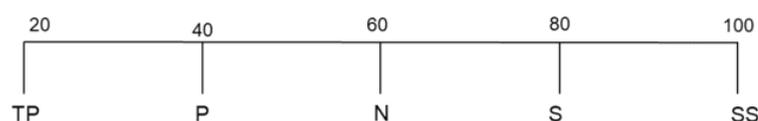
Pn = Angka Pengukuran Skala Likert;

Y = Skor Tertinggi Likert X Jumlah;

X = Skor Terendah Likert X Jumlah

Preferensi untuk masing-masing kelas adalah sebagai berikut :

Dimana TP= Tidak Pernah, P= Pernah, N= Netral, S= Sering dan SS= Sangat Sering



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Fisik dan Lingkungan

Kondisi Topografi Kecamatan Periuk yang berada pada ketinggian 25 mdpl memiliki dampak signifikan terhadap risiko banjir di wilayah tersebut. Kombinasi antara aliran air yang lambat, sistem drainase yang tidak memadai, curah hujan yang tinggi, dan urbanisasi yang cepat dapat meningkatkan risiko genangan air dan banjir. Sedangkan Kecamatan Periuk memiliki Tujuh

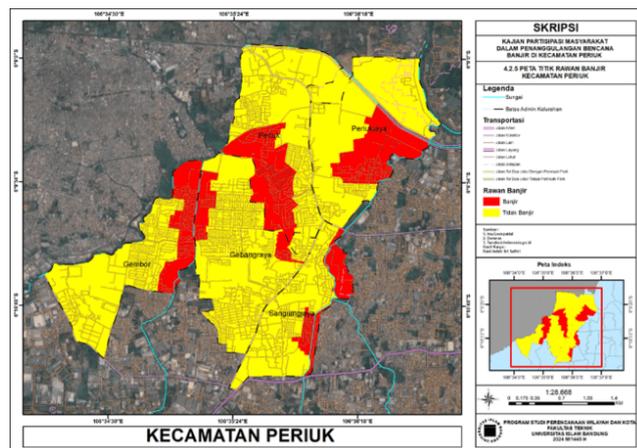
jenis penggunaan lahan yang berbeda ditunjukkan pada peta penggunaan lahan Kecamatan Periuk. Mereka adalah empang, permukiman, tanah kosong, danau, struktur, persawahan, dan perkebunan. Meskipun terdapat keragaman dalam penggunaan lahan, wilayah ini masih didominasi oleh permukiman dan perkebunan. Kecamatan Periuk memiliki jumlah curah hujan yang cukup stabil yaitu 111 mm per tahun adapun jenis tanah yang ada di kecamatan periuk di dominasi oleh latosol.

Jumlah dan Perkembangan Penduduk

Pada Tahun 2023 Kecamatan periuk memiliki jumlah penduduk sebesar 141.790 jiwa, yang didominasi oleh laki-laki dengan persentase sebesar 51% dengan Laju pertumbuhan penduduk (LPP) keseluruhan menunjukkan angka negatif -0,04%/tahun, hal ini menunjukkan penurunan jumlah penduduk pada periode tahun 2018 – 2023. Penurunan jumlah penduduk ini disebabkan karena pengaruh dari pandemi covid-19, dimana banyak penduduk kecamatan yang terpapar covid-19. Sebagian besar penduduk didominasi bermatapencaharian sebaagi karyawan swasta, hal ini didukung oleh keberadaan industri di wilayah kecamatan.

Distribusi Banjir

Kecamatan Periuk di Kota Tangerang menghadapi banyak masalah. Salah satu masalah utama yang menjadi perhatian pemerintah adalah banjir, yang pada tahun 2020 mencetak rekor Kota Tangerang dengan banjir tertinggi 3,5-4 meter. Dalam Kecamatan Periuk, ada lima kelurahan dengan 76 RW dan total penduduk 141.790 orang. Setiap kelurahan memiliki ritik rawan banjir dengan ketinggian paling rendah 30 cm hingga 4 meter. Adapun gambar dari lokasi banjir terkini yang ada pada Kecamatan Periuk seperti yang terdapat pada Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 3. Peta Kawasan Rawan Banjir Kecamatan Periuk

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa disetiap kelurahan memiliki kawasan rawan banjirnya masing-masing hal tersebut yang membuat penelitian ini masih memerlukan kesadaran masyarakat dalam penanggulangan bencana, Kelurahan Gebang Raya memiliki lokasi rawan banjir pada Rw 08,21,22 dan 25, Kelurahan Gembor memiliki lokasi rawan banjir pada Rw 04,07,08 dan 10, Kelurahan Sangiang Jaya memiliki lokasi rawan banjir pada Rw 08,09,10 dan 11, Kelurahan Periuk memiliki lokasi rawan banjir pada Rw 08,11,13,15 dan 16, Kelurahan Periuk Jaya memiliki lokasi rawan banjir pada Rw 03,05,06,07 dan 08.

Dampak Banjir

Banjir di Kecamatan Periuk memberikan dampak yang bervariasi di tiap kelurahan. Kelurahan Gembor, masalah Kesehatan menjadi utama, dengan meningkatnya risiko penyakit menular seperti diare dan leptospirosis akibat kondisi sanitasi dan kualitas air yang buruk. Kelurahan Gebang Raya tidak mengalami dampak signifikan, mungkin karena kondisi geografis atau infrastruktur yang lebih baik. Kelurahan Sangiang Jaya dan Periuk, kerugian harta benda menjadi masalah utama, dengan banyak barang pribadi dan peralatan rumah tangga rusak,

memberikan beban finansial tambahan bagi penduduk. Kelurahan Periuk Jaya menghadapi dampak yang berbeda, yaitu kerusakan struktural pada bangunan dan fasilitas umum.

Kerusakan ini mencakup kerusakan pada berbagai fasilitas dan aset pribadi di setiap rumah tangga. Jika dihitung secara keseluruhan, kerugian yang dialami oleh masyarakat akibat kerusakan ini mencapai jumlah yang sangat besar, mencerminkan dampak ekonomi yang cukup berat bagi setiap individu dan keluarga yang terkena dampak rata-rata kerugian yang di alami masyarakat berdasarkan hasil wawancara sekitar Rp 1.000.000-15.000.000 untuk di kedua kelurahan terparah yaitu Sangiang Jaya dan Periuk Jaya. Sedangkan untuk kerugian ekonomi yang dirasakan nominalnya diperkirakan sekitar Rp. 2.000.000-30.000.000 dengan matapencaharian yang berbeda-beda seperti Warung sembako, rumah makan, swalayan dan bengkel.

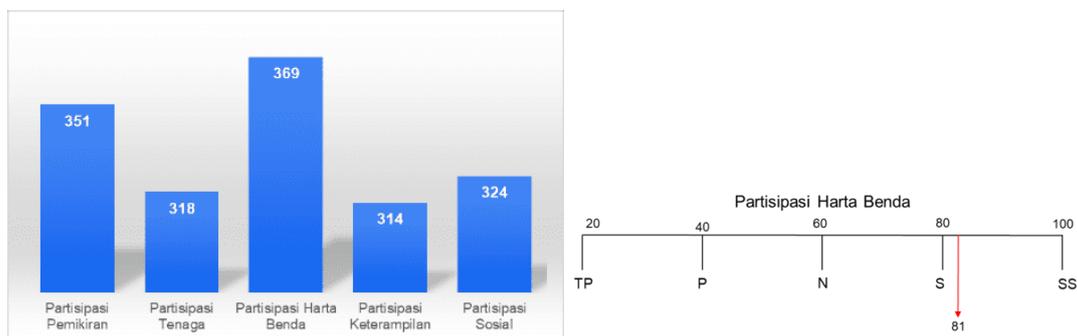
Tabel 1. Kondisi Banjir Dan Dampak Banjir Di Kecamatan Periuk

Kelurahan	Lama Menetap	Ketinggian Banjir	Frekuensi	Durasi Banjir	Jenis Dampak Banjir
Gebang Raya	10-15 Tahun	0-1 Meter	Sering	1-3 hari	Tidak ada dampak
Gembor	>15 Tahun	1-2 Meter	Jarang	< 1 hari	Dampak Kesehatan
Sangiang Jaya	10-15 Tahun	1-2 Meter	Sangat Sering	1-3 hari	Kerugian Harta Benda
Periuk	>15 Tahun	1-2 Meter	Sering	1-3 hari	Kerugian Ekonomi
Periuk Jaya	10-15 Tahun	0-1 Meter	Sering	1-3 hari	Kerugian Harta Benda

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Jenis Partisipasi Masyarakat Dalam Penanganan Banjir

Berdasarkan hasil analisis bahwa masyarakat Kecamatan Periuk rata-rata memilih jawaban sering untuk jenis partisipasi harta benda, dapat disimpulkan bahwa secara umum masyarakat selalu terlibat dalam memberikan bantuan berupa harta benda. Hal tersebut sudah baik namun peningkatan harus tetap dilakukan sehingga terlihat bahwa kecamatan periuk merupakan wilayah yang cukup sering terdampak banjir namun tidak secara keseluruhan hanya pada beberapa bagian dan sebagian besar jumlah penduduknya memiliki perekonomian stabil dan termasuk kedalam kategori kelas menengah keatas.

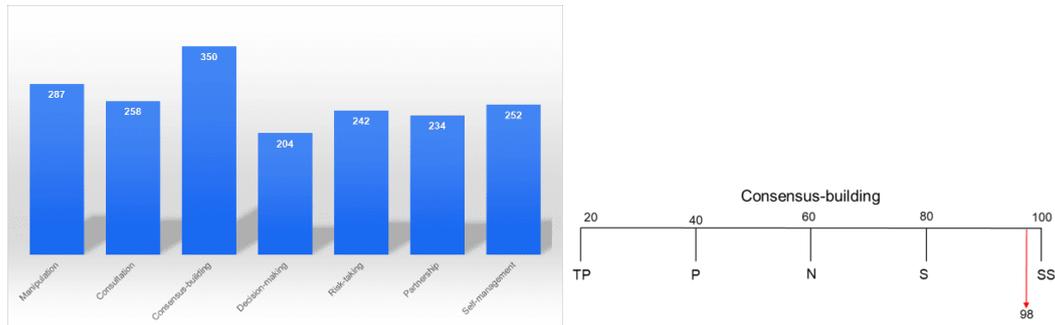


Gambar 4. Grafik Jenis Partisipasi Masyarakat Kecamatan Periuk

Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Penanganan Banjir

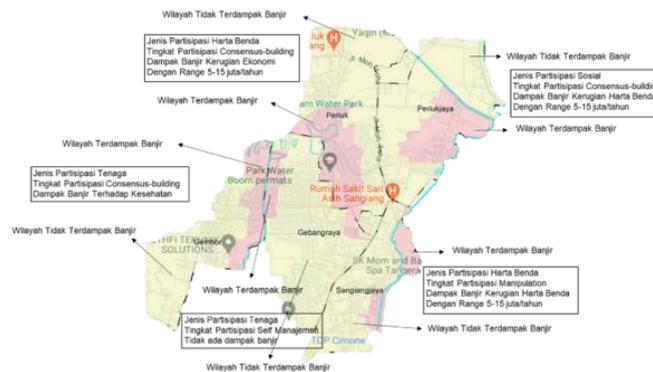
Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa masyarakat Kecamatan Periuk rata-rata memilih jawaban sangat sering dengan skor 98 untuk tingkat partisipasi Consensus-building, dapat disimpulkan bahwa secara umum masyarakat merasa cukup terlibat dalam setiap pengambilan Keputusan yang dilakukan oleh pemerintah sehingga dapat diartikan bahwa sangat sering disini

adalah selalu dilakukan dalam setiap upaya penanggulangan banjir yang ada di Kecamatan Periuk.



Gambar 5. Grafik Tingkat Partisipasi Masyarakat Kecamatan Periuk

Adapun peta yang dapat menggambarkan bagaimana kondisi saat ini berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan yang ada di kecamatan periuk terdapat pada **Gambar 2** sebagai berikut.



Gambar 6. Peta Kesimpulan Banjir Di Kecamatan Periuk

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Dampaknya banjir yang dirasakan masyarakat dari kerusakan infrastruktur diperkirakan mencapai 5,6 Miliar, sedangkan untuk dampak ekonomi terhadap masyarakat memiliki nilai kerugian untuk tiga hari banjir sebesar 2-30 juta dalam satu tahun sekali. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa Kecamatan Periuk memiliki jenis partisipasi masyarakat yang cenderung berupa bantuan materiil, terutama yang berhubungan dengan keuangan partisipasi harta benda). Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat sudah mencapai tahap Pembentukan Kesepakatan (Consensus-building), dimana peran stakeholder dan masyarakat berkolaborasi dengan baik dalam membentuk kesepakatan bersama untuk penanggulangan banjir; (2) Kecamatan Periuk memiliki potensi dalam hal pemberdayaan masyarakat untuk penanggulangan banjir, hanya saja masih ada beberapa kelurahan yang memerlukan edukasi terkait penanggulangan bencana untuk lebih peduli kepada lingkungannya sendiri sampai pada tahap ini Kecamatan periuk sudah berada dalam kondisi cukup baik namun bisa lebih baik. Rekomendasi yang dapat dirumuskan dari hasil penelitian ini adalah : (1) Gunakan dana dan sumbangan untuk membangun infrastruktur sederhana seperti tanggul, parit drainase tambahan, tempat penampungan sementara, serta membuat lubang biopori; (2) Susun rencana kontinjensi komunitas, tanam pohon dan tanaman penyerapan air, serta pelihara daerah resapan air; (3)

Investasikan dana dalam pemasangan sistem peringatan dini berbasis komunitas dan tingkatkan kapasitas situ dan waduk lokal; (4) Galang dana dan sumber daya untuk mendukung inisiatif penanggulangan banjir dan jalankan program kebersihan lingkungan secara rutin; (5) Pembangunan sistem peringatan dini lokal, galakkan program kebersihan rutin, dan lakukan kampanye kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Acknowledge

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terlibat yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terutama kepada Allah SWT. dan kedua orang tua, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberika dorongan, motivasi, arahan, dan keluangan waktu selama proses penyusunan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- [1] Findayani, A. 2015. Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Banjir di Kota Semarang. *Jurnal Geografi*, Volume 12, Nomor 1, (hal 103–114).
- [2] Asyiawati Y, Hindersah H, Putri YY. Identifikasi Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Pembangunan Desa Berkelanjutan (Studi Kasus: Desa Ketapang Indah - Kecamatan Singkil Utara). *ETHOS J Penelit dan Pengabdian Kpd Masy.* 2021;9(1):63–71.
- [3] BPS Kota Tangerang, 2022. Kota Tangerang Dalam Angka Badan Pusat Statistik Kota Tangerang BPS-STATISTICS of Tangerang Municipality. BPS Kota Tangerang, Kota Tangerang.
- [4] Naufal, M., 2022. 19 Titik di Kota Tangerang Terendam Banjir, Tertinggi sampai 1 Meter Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “19 Titik di Kota Tangerang Terendam Banjir, Tertinggi sampai 1 Meter” [WWW Document]. KOMPAS.com. URL <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/07/16/11584381/19-titik-di-kota-tangerang-terendam-banjir-tertinggi-sampai-1-meter> (accessed 1.16.24).
- [5] Perwal No 67 Tahun 2021, 2021. JDHI Provinsi Banten, Tangerang.
- [6] Septiana, W., 2022. Upaya Penanggulangan Banjir Oleh DPUPR Kota Tangerang [WWW Document]. [tangerangkota.go.id](https://www.tangerangkota.go.id/berita/detail/30687/berikut-upaya-penanggulangan-banjir-oleh-dpupr-kota-tangerang). URL <https://www.tangerangkota.go.id/berita/detail/30687/berikut-upaya-penanggulangan-banjir-oleh-dpupr-kota-tangerang> (accessed 1.16.24).
- [7] Umeidini, F., Nuriah, E., Fedryansyah, M., 2019. Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Di Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, 13–22.
- [8] Yutantri, V., Suryandari, R.Y., Putri, M.N., Widyawati, L.F., 2023. Persepsi Masyarakat terhadap Faktor-Faktor Penyebab Banjir di Perumahan Total Persada Raya Kota Tangerang. *Journal of Regional and Rural Development Planning* 7, 199–214. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.2.199-214>
- [9] Mikkelsen, Britha. (2011). Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan.
- [10] Huraerah, A. (2008). Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat: model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan. Humaniora.
- [11] Harun, H. Rochajat, dan Eluinario Adriunto, 2011, Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Perseptif Dominan Kajian Ulang Dan Teori Kritis, Rajawali Pres, Jakarta.
- [12] Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta, Bandung.
- [13] Bitta Ikarani Wiyajanti, & Chamid, C. (2021). Kajian Pengendalian Pencemaran Air Laut Berdasarkan Partisipasi Masyarakat di Kawasan Pesisir Pantai Santolo Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v1i1.74>.
- [14] Rahmatullah, Z. G., & Saraswati. (2021). Kajian Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Kampung Adat Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten

Tasikmalaya. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(2), 99–106.
<https://doi.org/10.29313/jrpwk.v1i2.372>.

- [15] Virgi Fathurrahman, Ina Helena Agustina, & Riswandha Risang Aji. (2024). Partisipasi Masyarakat Desa Jagara dalam Pengembangan Objek Wisata Waduk Darma Kabupaten Kuningan. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota (JRPWK)*, 4(1).